**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

**2.1 Laporan Keuangan**

**2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan**

 Laporan keuangan merupakancatatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut. Laporan keuangan sangat penting bagi pihak-pihak berkepentingan, sehingga diperoleh informasi yang dapat mendukung kebijakan yang akan diambil. Menurut PSAK No.1 (2017:1.3) “Laporan Keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas”.Pengertian laporan keuangan menurut Kasmir (2017:7) adalah:

Laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Laporan keuangan menggambarkan pos-pos keuangan perusahaan yang diperoleh dalam suatu periode. Dalam praktiknya dikenal beberapa macam laporan keuangan seperti neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan catatan atas laporan keuangan dan laporan kas.

Sedangkan menurut Henry (2015:3) menyatakan bahwa:

Laporan keuangan *(financial statements)* merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis*. S*eorang akuntan diharapkan mampu untuk mengorganisisr seluruh data akuntansi hingga mennghasilkan laporan keuangan dan bahkan harus menginterpretasikan serta menganalisis laporan keuangan yang dibuatnya.

Berdasarkan pengertian-pengertian yang telah diuraikan, maka dapat diketahui bahwa laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan suatu perusahaan pada saat ini atau pada jangka waktu tertentu. Laporan keuangan harus disusun berdasarkan aturan atau standar yang berlaku.

# 2.1.2 Tujuan LaporanKeuangan

# Seperti diketahui bahwa setiap laporan keuangan yang dibuat sudah pasti memiliki tujuan tertentu.Terdapat beberapa tujuan dalam praktiknya yang hendak dicapai, terutama bagi pemilik usaha dan manajemen perusahaan.Tujuan laporan keuangan disusun untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Tujuan pembuatan atau penyususnan laporan keuangan menurut Kasmir (2017:10) adalah:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aset atau harta yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah liabilitas dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva pasiva dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
8. Informasi laporan keuangan lainnya.

Menurut PSAK No.1 (2017:1.3) “Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitasyang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalampembuatan keputusan ekonomi”. Laporan keuangan menyajikan informasi.mengenai entitas yang meliputi: aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan dan beban.termasuk keuntungan dan kerugian dalam rangka mencapai tujuan laporan keuangan.

# 2.1.3 Jenis - Jenis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2017:28), dalam praktiknya ada lima jenis laporan keuangan yang biasa disusun yaitu :

1. *Balance Sheet* (Neraca)

*Balance Sheet* (neraca) merupakan laporan yang menunjukan posisikeuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Arti dari posisi keuangan dimaksudkan adalah posisi jumlah dan jenis aktiva(harta) dan passiva (kewajiban dan ekuitas) suatu perusahaan.

1. *Income Statement* (Laporan Laba Rugi)

*Income Statement* (Laporan laba rugi) merupakan laporan keuanganyang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam satu periode tertentu. Dalam laporan laba rugi ini tergambar jumlah pendapatan dan sumber-sumber pendapatan yang diperoleh.

1. Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Kemudian, laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan.

1. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukan arus kas masuk dan kas keluar perusahaan. Arus kas masuk merupakan pendapatan atau pinjaman dari pihak lain, sedangkan arus kas keluar merupakan biaya-biaya yang telah dikeluarkan perusahaan. Baik arus kas masuk maupun arus kas keluar dibuat untuk periode tertentu.

1. Laporan Catatan Atas Laporan Keuangan

Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang dibuat berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan. Laporan ini memberikan informasi tentang penjelasan yang dianggap perlu atas laporan keuangan yang ada sehingga menjadi jelas sebab penyebabnya. Tujuannya adalah agar pengguna laporan keuangan dapat memahami jelas data yang disajikan.

**2.1.4 Komponen Laporan Keuangan**

Menurut PSAK No. 1 (2017:1.3) laporan keuangan lengkap terdiri dari:

1. Laporan Posisi Keuangan pada akhir periode Laporan posisi keuangan minimal mencakup penyajian jumlah pos-pos berikut:
2. Aset tetap
3. Properti investasi
4. Aset tak berwujud
5. Aset keuangan (tidak termasuk jumlah yang disajikan pada (5), (7), dan(8)
6. Investasi dengan metode ekuitas
7. Persediaan
8. Piutang dagang dan piutang lainnya
9. Kas dan setara kas
10. Total asset yang diklasifikasikan sebagai asset yang dimiliki untuk dijual
11. Utang dagang dan terutang lain
12. Provisi (biaya yang dikeluarkan untuk memberikan kredit)
13. Liabilitas keuangan
14. Modal saham dan cadangan yang dapat diatrubusikan kepada pemilikentitas induk
15. Laporan Laba Rugi dan Penghasilan Komprehensif Lain selama periode Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain menyajikan, sebagai tambahan atas bagian laba rugi dan penghasilan komprehensif lain yaitu labarugi, total penghasilan komprehensif lain, dan penghasilan komprehensif untuk periode berjalan.Jika perusahaan menyajikan laporan laba rugi tersendiri, maka entitas tidak menyajikan bagian laba rugi dalam laporan yang menyajikan penghasilan komprehensif.
16. Laporan Perubahan Ekuitas selama periodeLaporan perubahan ekuitas menunjukkan total laba rugi komprehensif selamasatu periode. Perubahan ekuitas perusahaan antara awal dan akhir periodepelaporan mencerminkan naik turunnya aset neto perusahaan selama periode.Kecuali untuk perubahan yang timbul dari transaksi dengan pemilik dalamkapasitasnya sebagai pemilik (seperti: kontribusi modal, perolehan kembaliinstrument ekuitas perusahaan dan dividen) dan biaya transaksi yang secaralangsung berkaitan dengan transaksi tersebut, perubahan keseluruhan atas ekuitasselama periode yang menggambarkan jumlah total penghasilan dan beban(termasuk keuntungan dan kerugian) yang diakibatkan oleh aktivitas perusahaanselama periode tersebut.
17. Laporan Arus Kas selama periodeInformasi arus kas memberikan dasar bagi pengguna laporan keuangan untukmenilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas dankebutuhan perusahaan dalam menggunakan arus kas tersebut.

Laporan arus kas terdiri dari tiga bagian, yaitu:

1. Aktivitas investasi : Perolehan dan pelepasan aset jangka panjang sertainvestasi lain.
2. Aktivitas operasi : Aktivitas penghasil utama pendapatan entitas
3. Aktivitas pendanaan : Mengakibatkan perubahan jumlah dan komposisikontribusi modal dan pinjaman.
4. Catatan Atas Laporan Keuangan.Catatan atas laporan keuanganberisi informasi tambahan atas apa yang disajikandalam laporan posisi keuangan, laporan laba rugi dan penghasilankomprehensif lain, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas. Catatan ataslaporan keuangan memberikan deskripsi naratif atau pemisahan pos-pos yangdisajikan dalam laporan keuangan tersebut dan informasi mengenai pos-pos yangtidak memenuhi kriteria pengakuan dalam laporan keuangan tersebut.
5. Laporan Posisi Keuangan awal periode entitas menerapkan suatu kebijakanakuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-poslaporan keuangan.

**2.1.5 Pihak-Pihak yang Memerlukan Laporan Keuangan**

Menurut Kasmir (2017:18) pihak-pihak yang memerlukan laporan keuangan yaitu:

1. Pemilik

Pemilik pada saat ini adalah mereka yang memiliki usaha tersebut. Hal ini tercermin dari kepemilikan saham yang dimilikinya. Kepentingan bagi para pemegang saham yang merupakan pemilik perusahaan terhadap hasil laporan keuangan yang telah dibuat.

1. Manajemen

Kepentingan pihak manajemen perusahaan terhadap laporan keuangan perusahaan yang mereka juga buat juga memiliki arti tertentu. Bagi pihak manajemen laporan keuangan yang dibuat merupakan cermin kinerja mereka dalam suatu periode tertentu.

1. Kreditor

Pihak penyandang dana bagi perusahaan. Artinya pihak pemberi dana seperti bank atau lembaga keuangan lainnya. Kepentingan pihak kreditor terhadap laporan keuangan perusahaan adalah dalam hal memberi pinjaman atau pinjaman yang telah berjalan sebelumnya.

1. Pemerintah

Pemerintah juga memiliki nilai penting atas laporan keuangan yang dibuat perusahaan. Bahkan pemerintah melalui Departemen Keuangan mewajibkan kepada setiap perusahaan untuk menyusun dan melaporkan keuangan perusahaan secara periodik.

1. Investor

Investor adalah pihak yang hendak menanamkan dana di suatu perusahaan. Jika perusahaan memerlukan dana untuk memperluas usaha atau kapasitas usahanya disamping memperoleh pinjaman dari lembaga keuangan seperti bank dapat pula diperoleh dari investor melalui penjualan saham.

Menurut Sugiyono dan Untung (2016:2) pihak-pihak tersebut adalah:

1. Pihak Internal
2. Manajemen

Pihak manajemen berkepentingan langsung dan sangat membutuhkan informasi keuangan untuk tujuan pengendalian (*controlling*), pengkoordinasian (*coordinating*), dan perencanaan (*planning*) suatu perusahaan.

1. Pemilik Perusahaan

Pemilik perusahaan dengan menganalisis laporan keuangan pemilik dapat menilai berhasil atau tidaknya manajemen dalam memimpin perusahaan.

1. Pihak Eksternal
2. Pihak Investor

Pihak investor memerlukan analisa laporan keuangan dalam rangka penentuan kebijakan penanam modalnya. Bagi investor yang penting adalah tingkat imbalan hasil atau *return* dari modal yang telah atau akan ditanam dalam suatu perusahaan tersebut.

1. Pihak Kreditor

Pihak kreditor merasa berkepentingan terhadap pengembalian atau pembayaran kredit yang telah diberikan kepada perusahaan. Mereka perlu mengetahui kinerja keuangan jangka pendek atau likuiditas dan profitabilitas dari perusahaan.

1. Pemerintah

Informasi ini sangat berguna untuk tujuan pajak dan juga oleh lembaga lain seperti statistik dll.

1. Karyawan

Karyawan berkepentingan dengan laporan keuangan perusahaan dimana mereka bekerja. Karena sumber penghasilan mereka tergantung pada perusahaan yang bersangkutan.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat diketahui bahwa pihak-pihak yang berkepentingan atas laporan keuangan bisa berupa pihak internal maupun pihak eksternal. Pihak internal seperti pemilik dan manajemen sedangkan pihak eksternal yaitu terdiri dari pihak investor, kreditor, karyawanserta pemerintah.

**2.2 Analisis Laporan Keuangan**

**2.2.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan**

Analisis laporan keuangan merupakan cara untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam mengenai pos-pos yang disajikan di dalam laporan keuangan serta hubungan antar pos-pos tersebut sehingga dapat bermanfaat bagi manajemen dalam pengambilan keputusan.Analisis laporan keuangan menurut Kasmir (2017:5) adalah “Untuk mengetahui laporan keuangan perusahaan tingkat profitabilitas (keuntungan) dan tingkat risiko atau tingkat kesehatan suatu rasio keuangan suatu perusahaan”. Menurut Harahap analisis laporan keuangan (2016:207) merupakan “Upaya mencari hubungan antara berbagai pos yang ada dalam laporan keuangan perusahaan”.

#  Berdasarkan pengertian diatas dapat diketahui bahwaanalisa terhadap laporan keuangan suatu perusahaan akan sangat bermanfaat bagi pemakai informasi, untuk mengetahui keadaan dan perkembangan keuangan dariperusahaan tersebut.Analisis laporan keuangan menghubungkan antara berbagai pos yang ada dalam laporan keuangan perusahaan.

**2.2.2 Tujuan dan Manfaat Analisis Laporan Keuangan**

Analisis laporan keuangan sebenarnya mempunyai tujuan yang bermacam-macam di sesuaikan dengan kepentingan-kepentingan yang ingin dicapai. Laporan keuangan dipersiapkan atau dibuat dengan maksud untuk memberikan gambaran atau laporan kemajuan (*Progress Report*) secara periodik yang dilakukan oleh pihak manajemen yang bersangkutan. Mengetahui posisi keuangan setelah dilakukan analisis laporan keuangan secara mendalam akan terlihat apakah perusahaan dapat mencapai target yang telah direncanakan sebelumnya atau tidak.

Menurut Kasmir (2017:67) ada berbagai tujuan dan manfaat bagi berbagai pihak dengan adanya analisis laporan keuangan. Secara umum dikatakan bahwa tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu. Baik harta, kewajiban, modal maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang dilakukan kedepan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini .
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen kedepan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
6. Dapat juga digunakan sebagai pembanding dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

**2.2.3 Teknik Analisis Laporan Keuangan**

Teknik analisis laporan keuangan menurut Harahap (2016:20)dapat digunakan dengan berbagai metode antara lain:

1. Metode Komparatif.
2. Analisis Tren.
3. Laporan Keuangan Bentuk *Common Size*.
4. Metode *Index Time Series*.
5. Analisis Rasio.
6. Teknik Analisis Lain seperti :
7. Analisis Sumber Dan Penggunaan Dana.
8. Analisis *Break Even*.
9. Analisis *Gross Profit*.
10. *Dupont Analysis*.
11. Model Analsis seperti :
12. *Bankruptcy Model* seperti *Altman Z-Score*.
13. *Net Cashflow Prediction Model.*
14. *Take Over Prediction Model*
	1. **Rasio Keuangan**
		1. **Pengertian Rasio Keuangan dan Analisa Rasio**

Rasio keuangan merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan.

Analisa rasio merupakan teknik analisa yang digunakan untuk menganalisis laporan keuangan dengan membandingkan satu pos dengan pos lainnya dengan demikian didapat hubungan antar pos-pos tersebut yang saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain.Menurut Munawir (2010:37)“Analisis rasio adalah suatu metode analisis untuk mengetahui hubunngan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan rugi laba secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.”Menurut Kasmir (2015:66) mengemukakan bahwa “Analisis rasio adalah kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya.” Sedangkan pengertian rasio keuangan menurut Hanafi dan Halim menyatakan (2016:74) bahwa:

“Rasio-rasio keuangan pada dasarnya disusun dengan menggabungkan angka-angka di dalam atau antara laporan laba-rugi dan neraca. Dengan cara rasio semacam itu diharapkan pengaruh perbedaan ukuran akan hilang.”

* + 1. **Pengelompokan Analisis Rasio Keuangan**

Pengelompokan analisis rasio keuanganadalah cara untuk menggolongkan angka-angka rasio yang ada berdasarkan unsur tertentu ataupun tujuan tertentu dalam menganalisis rasio berdasarkan data-data yang disajikan dalam laporan keuangan.Menurut Munawir (2010:68):

“Pada dasarnya macam atau jumlah angka-angka rasio itu banyak sekali karena rasio dapat dibuat menurut kebutuhan penganalisa, namun demikian angka-angka rasio yang ada pada dasarnya dapat digolongkan menjadi dua golongan atau dua kelompok. Golongan yang pertama adalah berdasarkan sumber data keuangan yang merupakan unsur atau elemen dari angka rasio tersebut dan penggolongan yang kedua adalah didasarkan pada tujuan dari penganalisa.”

1. Rasio-rasio neraca *(balance sheet ratios)* yang tergolong dalam kategori ini adalah semua rasio yang semua datanya diambil atau bersumber pada neraca, misalnya *current ratio* dan *acid test ratio*.
2. Rasio-rasio laporan rugi-laba *(income statement ratios)* yaitu angka-angka rasio yang dalam penyusunannya semua datanya diambil dari laporan rugi-laba, misalnya *gross profit margin net*, *operating margin*, *operating ratio* dan sebagainya.
3. Rasio-rasio antar laporan *(interstatement ratios)* ialah semua angka rasio yang penyususnannya datanya berasal dari neraca dan data lainnya dari laporan rugi-laba, misalnya tingkat perputaran persediaan *(inventory turn over)*, tingkat perputaran piutang *(account receivable turn over)*, *sales to inventory*, *sales to fixed asset* dan lain sebagainya.

**2.4 Kebangkrutan**

**2.4.1 Pengertian Kebangkrutan**

Kebangkrutan adalah suatu kondisi disaat perusahaan mengalami ketidakcukupan dana untuk menjalankan usahanya atau dapat diartikan juga kebangkrutan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba.Menurut Hanafi dan Halim (2016:260):

Kebangkrutan akan cepat terjadi di Negara yang sedang mengalami kesulitan ekonomi, karena kesulitan akan memicu semakin cepatnya kebangkrutan perusahaan yang mungkin tadinya sudah lemah perekonomiannya, kemudian semakin lemah dan akhirnya bangkrut.

Menurut Rudianto (2013:251):

Kebangkrutan diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi untuk mencapai tujuannya. Kegagalan ekonomis berarti bahwa pendapatan perusahaan tidak mampu menutup biayanya sendiri. Sedangkan kegagalan keuangan berarti perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya ketika harus dipenuhi, walaupun total aset melebihi kewajibannya.

Kebangkrutan sebagai suatu kegagalan yang terjadi pada sebuah perusahaan didefinisikan dalam beberapa pengertian menurut Martin (2007:15) dalam Karina (2014:19) yaitu:

1. Kegagalan Ekonomi *(Economic Distressed)*

Kegagalan dalam ekonomi artinya bahwa perusahaan kehilangan uang atau pendapatan perusahaan tidak mampu menutupi biayanya sendiri, ini berartitingkat labanya lebih kecil dari biaya modal atau nilai sekarang dari arus kas perusahaan lebih kecil dari kewajiban. Kegagalan terjadi bila arus kas sebenarnya dari perusahaan tersebut jauh dibawah arus kas yang diharapkan.

1. Kegagalan keuangan *(Financial Distressed)*

Pengertian *financial distressed*mempunyai makna kesulitan dana baik dalam arti dana dalam pengertian kas atau dalam pengertian modal kerja. Sebagai *asset liability management* sangat berperan dalam pengaturan untuk menjaga agar tidak terkena *financial distressed*. Kebangkrutan akan cepat terjadi pada perusahaan yang berada di Negara yang sedang mengalami kesulitan ekonomi, karena kesulitan ekonomi akan memicu semakin cepatnya kebangkrutan perusahaan yang mungkin tadinya sudah sakit kemudian semakin sakit dan bangkrut.

Menurut Hanafi dan Halim (2016:260) “*Distress* bisa berarti mulai dari kesulitan likuiditas (jangka pendek), yang merupakan kesulitan keuangan yang paling ringan, sampai ke pernyataan kebangkrutan, yang merupakan kesulitan yang paling berat.”Berdasarkan pendapat dari para ahli tersebut, bahwa kebangkrutan merupakan kondisi perusahaan yang tidak sehat dalam melanjutkan usahanya. Hal tersebut dikarenakan ketidakmampuan perusahaan dalam bersaing sehingga mengakibatkan penurunan profitabilitas.

**2.4.2 Faktor-Faktor Penyebab Kebangkrutan**

Kebangkrutan atau kegagalan kelangsungan usaha merupakan hal yang tidak diinginkan oleh perusahaan manapun, oleh karena itu perlu diketahui juga apa penyebab kebangkrutan agar manajemen dapat melihat segmen mana yang perlu diperbaiki guna mempertahankan kelangsungan usaha. Semakin cepat diketahui penyebab kebangkrutan maka akan semakin cepat dalam pengambilan keputusan manajer untuk mempertahankan kelangsungan usahanya.Perusahaan yang berada pada Negara sedang mengalami kesulitan ekonomi akan lebih cepat mengalami kebangkrutan, karena kesulitan ekonomi akan memicu semakin cepatnya kebangkrutan. Namun demikian, proses kebangkrutan sebuah perusahaan tentu saja tidak semata-mata disebabkan oleh faktor ekonomi saja, tetapi bisa juga disebabkan oleh faktor lain yang sifatnya non ekonomi.

Faktor-faktor penyebab kebangkrutan secara garis besar dibagi menjadi tiga Jauch and Glueck (dalam Karina, 2014:22) yaitu :

1. Faktor umum
2. Sektor ekonomi, pada gejala inflasi dan deflasi.
3. Sektor sosial, pada perubahan gaya hidup masyarakat yang mempengaruhi permintaan terhadap produk dan jasa.
4. Sektor teknologi, pada biaya yang ditanggung perusahaan membengkak terutama untuk pemeliharaan dan implementasi.
5. Sektor pemerintah, pada pengenaan tariff ekspor dan impor barang yang berubah, kebijakan undang-undang baru bagi perbankan atau tenaga kerja dan lain-lain.
6. Faktor eksternal perusahaan
7. Sektor pelanggan

Perusahaan harus bisa mengidentifikasi sifat konsumen dengan menciptakan peluang untuk menemukan konsumen baru dan menghindar menurunnya hasil penjualan.

1. Sektor pemasok

Perusahaan dan pemasok harus tetap bekerja sama dengan baik karena kekuatan pemasok untuk menaikkan harga dan mengurangi keuntungan pembelinya tergantung pada seberapa jauh pemasok ini berhubungan dengan pedagang bebas.

1. Sektor pesaing

Perusahaan jangan melupakan pesaingm karena kalau produk pesaing lebih diterima oleh masyarakat maka perusahaan tidak akan kehilangan konsumen dan mengurangi pendapatan yang diterima.

1. Faktor internal perusahaan
2. Terlalu besarnya kredit yang diberikan kepada debitur atau pelanggan. Hal ini pada akhirnya tidak dibayar oleh para pelanggan pada waktunya.
3. Manajemen yang tidak efisien. Ketidakefisienan manajemen tercermin pada ketidakmampuan manajemen menghadapi situasi yang terjadi, diantaranya ialah: hasil penjualan yang tidak memadai, kesalagan dalam penetapan harga jual, pengelolaan hutang piutang yang kurang memadai, struktur biaya, tingkat investasi dalam aktiva tetap dan persediaan yang melampaui batas, kekurangan modal kerja, ketidakseimbangan dalam struktur permodalan, dan sistem serta prosedur akuntansi yang kurang memadai.
4. Penyalahgunaan wewenang dan kecurangan-kecurangan. Hal ini banyak dilakukan oleh karyawan, kadang oleh manajer puncak dan hal ini sangat merugikan, apalagi kalau kecurangan itu berhubungan dengan keuangan perusahaan.

**2.4.3 Pihak yang Memerlukan Informasi Kebangkrutan**

Menurut Hanafi danHalim (2016:259) informasi kebangkrutan bisa bermanfaat bagi beberapa pihak seperti berikut ini :

1. Pemberi Pinjaman (seperti bank)

Informasi kebangkrutan bisa bermanfaat untuk mengambil keputusan siapa yang akan diberi pinjaman, dan kemudian bermanfaat untuk kebijakan memonitor pinjaman yang ada.

1. Investor

Investor saham atau obligasi yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan tentunya akan sangat berkepentingan melihat adanya kemungkinan bangkrut atau tidaknya perusahaan yang menjual surat berharga tersebut. Investor yang menganut strategi aktif akan mengembangkan model prediksi kebangkrutan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan seawall mungkin dan kemudian mengantisipasi kemungkinan tersebut.

1. Pihak Pemerintah

Pada beberapa sektor usaha, lembaga pemerintah mempunyai tanggung jawab untuk mengawasi jalannya usaha tersebut (misal sektor perbankan). Juga pemerintah mempunyai kepentingan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan lebih awal supaya tindakan-tindakan yang perlu bisa dilakukan lebih awal.

1. Akuntan
Akuntan mempunyai kepentingan terhadap informasi kelangsungan suatu usaha kerena akuntan akan menilai kemampuan *going concern* suatu perusahaan.
2. Manajemen

Kebangkrutan berarti muncul biaya-biaya yang berkaitan dengan kebangkrutan dan biaya ini cukup besar. Suatu penelitian menunjukkan biaya kebangkrutan bisa mencapai 11-17% dari nilai perusahaan. Contoh biaya kebangkrutan yang langsung adalah biaya akuntan dan biaya penasihat hukum. Sedangkan contoh biaya kebangkrutan yang tidak langsung adalah hilangnya kesempatan penjualan dan keuntungan karena beberapa hal seperti pembatasan yang mungkin diberlakukan oleh pengadilan. Apabila manajemen bisa mendeteksi kebangkrutan ini lebih awal, maka tindakan-tindakan penghematan bisa dilakukan, misal dengan melakukan *merger* atau restrukturisasi keuangan sehingga biaya kebangkrutan bisa dihindari.

**2.4.4 Manfaat Analisis Kebangkrutan**

Menurut Hanafi dan Halim (2016:260):

Analisis kebangrutan dilakukan untuk memperoleh peringatan awal kebangkrutan (tanda-tanda awal kebangkrutan). Semakin awal tanda-tanda kebangkrutan tersebut, semakin baik bagi pihak manajemen karena pihak manajemen bisa melakukan perbaikan-perbaikan. Pihak kreditur dan juga pihak pemegang saham bisa melakukan persiapan-persiapan untuk mengatasi berbagai kemungkinan yang buruk. Tanda-tanda kebangkrutan tersebut dalam hal ini dilihat dengan menggunakan data-data akuntansi.

Menurut Darsono dan Ashari (2010:10):

Kemampuan dalam memprediksi kebangkrutan akan memberikan keuntungan banyak pihak, terutama pada kreditur dan investor. Kemudian prediksi kebangkrutan juga berfungsi untuk memberikan panduan bagi pihak-pihak tentang kinerja keuangan perusahaan apakah akan mengalami kesulitan keuangan atau tidak di masa mendatang. Maka, sebagai pihak yang berada di luar perusahaan, investor sebaiknya memiliki pengetahuan tentang kebangkrutan sehingga keputusan yang diambil tidak akan salah.

**2.5 Model Analisis Kebangkrutan**

Hingga kini, penelitian mengenai analisis kebangkrutan telah banyak berkembang baik di dunia internasional maupun di Indonesia.Salah satu model yang dapat digunakan untuk memprediksi apakah suatu perusahaan akan mengalami kebangkrutanatau tidak adalah dengan suatu model analisis kebangkrutan. Model kebangkrutan terdiri dari model *Altman (Z-Score)*, model *Springate (S-Score)*, dan model *Zmijewski (X-Score).* Namun model kebangkrutan yang digunakan penulis adalah model *Altman (Z-Score)*.

**2.5.1 Model *Altman (Z-Score)***

Analisis kebangkrutan dengan model *Z-Score* pertama kali diperkenalkan professor Edward I. Altman yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan berdasarkan data-data keuangan perusahaan.*Z-Score* adalah model rasio yang menggunakan *multiple discriminate analysis* (MDA) diperlukan lebih dari satu rasio keuangan yang berkaitan dengan kebangkrutan perusahaan untuk membentuk suatu model yang komprehensif.

Menurut Hanafi dan Halim (2016:272) Model analisis kebangkrutan sudah dikembangkan dibeberapa Negara. Altman (1983,1984) melakukan survei model-model yang dikembangkan di Amerika Serikat, Jepang, Jerman, Swis, Brazil, Australia, Inggris, Irlandia, Kanada, Belanda, dan Perancis. Altman mempergunakan lima jenis rasio,antara lain:

1. *Working Capital to Total Assets*(X1)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aset yang dimilikinya. Rasio ini dihitung dengan membagi modal kerja bersih dengan total aset. Modal kerja bersih diperoleh dengan cara aset lancar dikurangi dengan kewajiban lancar. Modal kerja bersih yang bernilai positif jarang sekali menghadapi kesulitan dalam melunasi kewajibannya.Sebaliknya, perusahaan dengan modal kerja bersih yang negatif kemungkinan besar akan menghadapi masalah dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya karena tidak tersedianya aset lancar yang cukup untuk menutupi kewajiban tersebut.

1. *Retained Earnings to Total Assets*(X2)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba ditahan dari total aset perusahaan. Laba ditahan merupakan laba yang tidak dibagikan kepada para pemegang saham. Artinya laba ditahan menunjukkan berapa banyak pendapatan perusahaan yang tidak dibayarkan dalam bentuk dividen kepada para pemegang saham. Laba ditahan terjadi karena pemegang saham biasa mengizinkan perusahaanuntuk menginvestasikan kembali laba yang tidak didistribusikan sebagai dividen.

1. *Earning Before Interest and Tax to Total Assets*(X3)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aset perusahaan, sebelum pembayaran bunga dan pajak. Rasio ini merupakan indikator produktivitas aset perusahaan dalam menghasilkan laba sebelum pajak. Semakin kecil tingkat profitabilitas suatu perusahaan akan menunjukkan semakin tidak efisien dan tidak efektif penggunaan keseluruhan aset dalam menghasilkan laba usaha dan sebaliknya.

1. *Market Value of Equity to Book Value of Total Liabilities* (X4)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi liabilitas dari nilai pasar modal sendiri atau ekuitas. Rasio ini juga merupakan ukuran dalam menunjukan seberapa banyak aset perusahaan dapat menurun nilainyasebelum liabilitas melebihi aset dan perusahaan menjadi bangkrut. Nilai pasar ekuitas sendiri diperoleh dengan mengalikan harga penutupan saham dengan jumlah saham yang beredar. Nilai buku liabilitas diperoleh dengan menjumlahkan liabilitas jangka pendek dengan liabilitas jangka panjang.

1. *Sales to Total Assets*(X5)

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam meningkatkan usahanya yang dilihat dari efektifitas perusahaan menggunakan keseluruhan aset perusahaan sebagai sumber daya untuk meningkatkan penjualan dan menghasilkan laba. Artinya rasio ini mengukur besar kecilnya kemampuan manajemen dalam menghadapi kondisi persaingan.

Nilai*Z-Score* dicari dengan persamaan diskriminan sebagai berikut ini:

**Zi = 1,2 X1 + 1,4 X2 + 3,3 X3 + 0,6 X4 + 1,0 X5**

Keterangan :

X1 = (Aktiva Lancar – Utang Lancar) / Total Aset

X2 = Laba yang Ditahan / Total Aset

X3 = Laba Sebelum Bunga dan Pajak / Total Aset

X4 = Nilai pasar saham biasa dan preferen / Nilai buku total liabilitas

X5 = Penjualan / Total Aset

 Masalah lain yang perlu dipertimbangkan adalah banyak perusahaan yang tidak *go public*dan dengan demikian tidak mempunyai nilai pasar. Seperti di beberapa negara salah satunya Indonesia, perusahaan semacam itu merupakan bagian terbesar yang ada. Altman kemudian mengembangkan model alternatif dengan menggantikan variabel X4 (Nilai pasar saham preferen dan biasa/nilai buku total utang). Maka dengan cara demikian model tersebut bisa dipakai baik untuk perusahaan yang *go public* maupun yang tidak *go public.* Persamaan yang diperoleh dengan cara semacam itu adalah sebagai berikut:

**Zi = 0,717 X1 + 0,847 X2 + 3,10 X3 + 0,42 X4 + 0,998 X5**

Keterangan :

X1 = (Aktiva Lancar – Utang Lancar) / Total Aktiva

X2 = Laba yang Ditahan / Total Aset

X3 = Laba Sebelum Bunga dan Pajak / Total Aset

X4 = Nilai buku saham preferen dan saham biasa / Nilai buku total utang

X5 = Penjualan / Total Aset

Model yang baru tersebut mempunyai kemampuan prediksi yang cukup baik juga (94% benar atau 62 benar dari total sampel 66), sedangkan yang asli mempunyai kemampuan prediksi (95% benar atau 63 benar dari 66 total sampel).

 Titik *cut-off* yang dilaporkan Altman adalah sebagai berikut ini:

**Tabel 2.1**

**Titik *cut-off*Altman**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  | Dengan Nilai Pasar | Dengan Nilai Buku |
| Tidak BangkrutJika Zi> | 2,99 | 2,90 |
| BangkrutJika Zi< | 1,81 | 1,20 |
| Daerah Rawan | 1,81-2,99 | 1,20-2,90 |

Sumber : Hanafi dan Halim (2016:273)

**2.5.2 Model *Springate (S-Score)***

Springate merumuskan model analisis*financial distress* pada tahun 1978. Dalamperumusannya, Springate menggunakan metode *Multiple Discriminant Analysis* (MDA) (Springate, 1978 dalam Hadi dan Anggraeni, 2008).Awalnya *S-Score* terdiri dari 19 rasio keuangan yang popular. Setelah melalui uji yang sama dengan Altman, Springate memilih 4 rasio yang dipercaya bisa membedakan antara perusahaan yang mengalami kebangkrutan dan yang tidak mengalami kebangkrutan (Springate,1978 dalam Hadi dan Anggraeni, 2008). Model ini dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* dengan tingkat keakuratan sebesar 92,5% (Springate, 1978dalam Hadi dan Anggraeni, 2008). Model yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

***S-Score* = 1,03 X1 + 3,07 X2 + 0,66 X3 + 0,4 X4**

Keterangan:

X1 = Rasio modal kerja terhadap total aset

X2 = Rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset

X3 = Rasio laba sebelum pajak terhadap hutang lancar

X4= Rasio penjualan terhadap total aset

Springate mengemukakan nilai *cut-off* yang berlaku untuk model ini adalah 0,862 dengan kriteria penilaian apabila:

1. Jika nilai **S< 0,862 = Zona *“Distress”*** (Pada kondisi ini, perusahaan mengalami *financial distress* dan berisiko tinggi mengalami kebangkrutan)
2. Jika nilai **0,862 <S < 1,062 = Zona “Abu-abu”** (Berarti pada kondisi ini, perusahaan mengalami *financial distress* yang harus ditangani dengan penanganan manajemen yang tepat. Jika terlambat, dan tidak tepat penanganannya, perusahaan dapat mengalami kebangrutan. Jadi pada *grey area* ini ada kemungkinan perusahaan bangkrut atau *survive* dari masa *financial distress*)
3. Jika nilai **S>1,062 = Zona “Aman”** (Berarti pada kondisi ini, perusahaan berada pada kondisi yang sehat sehingga kecil kemungkinan terjadi kebangkrutan).

**2.5.3 Model*Zmijewski (X-Score)***

Mark *Zmijewski* juga melakukan penelitian untuk memprediksi kebangkrutan. Dari hasil penelitiannya ia menghasilkan rumus yang dapat digunakan untuk memprediksi potensi kebangkrutan yang disebut sebagai *ZmijewskiScore*, yaitu model rasio yang menggunakan *multiple discriminate analysis* (MDA). *Zmijewski* menggunakan analisi rasio yang mengukur kinerja, *leverage* dan likuiditas perusahaan untuk model prdiksi kebangkrutan yang dibangunnya. Hasil penelitian menghasilkan *ZmijewskiScore* untuk berbagai jenis perusahaan, seperti berikut (Rudianto, 2013:264):

***X-Score***= **-4,3 – 4,5X1 + 5,7X2 + 0,004X3**

Keterangan :

X1*=* Laba Bersih/Total Aset

X2*=* Total Utang/Total Aset

X3*=* Aset Lancar/Utang Lancar

Model *Zmijewski* memiliki nilai *cut off* sebesar 0, dengan kriteria penilaian:

1. Jika skor perusahaan kurang dari 0 (X < 0), maka perusahaan tersebut masuk dalam *nonfinancial distress* (sehat*)*.
2. Jika skornya lebih dari 0 (X > 0), maka perusahaan diprediksi mengalami *financial distress*.

**2.5.4 Kelebihan dan Kelemahan Metode *Altman***

Kelebihan dan kekurangan metode *Altman* menurut Otoritas Jasa Keuangandalam Nurcahyanti (2015):

1. Kelebihan:
2. Menggabungkan berbagai rasio keuangan secara bersama-sama.
3. Menyediakan koefisien yang sesuai untuk mengkombinasikan variabel variabel independen.
4. Mudah dalam penerapannya.
5. Rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aktiva merupakan indikator terbaik untuk mengetahui terjadinya kebangkrutan.
6. Lebih bisa menggambarkan kondisi perusahaan sesuai kenyatannya.
7. Nilai *Z-Score* lebih ketat dalam menilai tingkat kebangkrutan.
8. Kekurangan:
9. Nilai *Z-Score* bisa direkayasa atau dibiaskan melalui prinsip akuntansi yang salah atau rekayasa keuangan lainnya.
10. Formula *Z-Score* kurang tepat untuk perusahaan baru yang rendah atau bahkan masih merugi. Biasanya hasil dari nilai *Z-Score* akan rendah.
11. Perhitungan *Z-Score* secara triwulan pada suatu perusahaan dapat memberikan hasil yang tidak konsisten jika perusahaan tersebut mempunyai kebijakan untuk menghapus piutang diakhir tahun secara sekaligus.